

**UPACARA PERKAWINAN SOROH NYUUNG BUJANGGA  
DI DESA PAKRAMAN LOKASERANA,  
DESA SIANGAN, GIANYAR  
(Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

Oleh

Ni Wayan Yudhi Antari  
SMP Negeri 3 Abiansemal  
[yudhiantari963@yahoo.com](mailto:yudhiantari963@yahoo.com)

**Abstract**

*The Hindu people in Bali believe that there are four stages of life which will be passed through the cycles of human beings; they are brahmacari, grehasta, wanaprasta, and bhiksuka (sanyasin). Amongst those phases, a marriage is comprised within the second stage of human evolution (grehasta). In regards to marriage especially performed by sorohNyuung, Bujangga is still heavily imbued with traditions inherited by the ancestors. The rituals of soroh marriage highlight the differences compared to the other Hindu people due to the fact that sorohNyuungBujangga marriage has a certain value that makes it unique and therefore calls for further research. The main factor that makes it unique is that the marriage is conducted secretly and not to be perceived by the people who are present during the ritual including the custom bearers who act as the prime witness of the ritual to pronounce whether the marriage is valid or not. Within this thesis, there are three main issues to be discussed in details; they are (1)How is the procession of the marriage for sorohNyuungBujangga in DesaPakramanLokaserana, Siangan village, Gianyar subdistrict, Gianyar regency? (2)What is the main function of the marriage for sorohNyuungBujangga in DesaPakramanLokaserana, Siangan village, Gianyar subdistrict, Gianyar regency? (3)What are the educational values reflected in the marriage of sorohNyuungBujangga in DesaPakramanLokaserana, Siangan village, Gianyar subdistrict, Gianyar regency?The research itself is implementing the qualitative method. The method of collecting the data is conducted via observations, interviews, and book researches. The data validity is attained by executing the triangulation technique. The subjects of the research are selected based on purposivemethod.The researcher acts as the main instrument with the help of interviews, camera and stationary items. After the verification is completed, the data is analyzed by applying the relevant theories such as functional theory, structural theory, and the value theory.*

*The finding of the research shows that the model of Soroh Nyuung Bujangga marriage ritual is divided into three phases; they are the opening, the main event, and the closing. The marriage ritual of soroh Nyuung Bujangga has several functions ; like the purification, the clearance of debts, the complementing duties of parents towards their children, the reproduction of offsprings of soroh Nyuung Bujangga and the legalization of status of a marriage. The educational values reflected within the marriage of soroh Nyuung Bujangga are religious value, ethical value, social value, communication value, and the traditional upholding value and the happiness value. The religius value is the marriage itself (samskara vivaha) in which it is the confirmation of the marriage through three ritual phases (the opening, the main event, and the closing). The ethical value is the guidance for human beings to lead life within the expected norms and ethics. The social value is the act of showing compassions and friendship towards others because humans can not live alone. The communication value is to give understanding via communication so that the goal of a marriage can be accomplished. On the other hand, the traditional upholding value is meant to preserve traditions, to maintain the local cultures inherited from the ancestors.*

**Key words:**marriage ritual, soroh nyuung bujangga.

---

## I. PENDAHULUAN

Dalam siklus kehidupan masyarakat Hindu di Bali ada empat fase kehidupan yang akan dilalui yang disebut *catur asrama*. Keempat fase perkembangan manusia tersebut, yaitu *brahmachari*, *grehasta*, *wanaprastadan* *bhiksuka* (*sanyasin*). Dari keempat fase tersebut, perkawinan termasuk dalam tahap perkembangan kehidupan manusia yang kedua (*grehasta*). Ritual perkawinan pada umumnya dilaksanakan dan disaksikan secara langsung dan terbuka oleh *prajuru* adat di tempat upacara. Akan tetapi sangat berbeda dengan perkawinan yang dilakukan oleh keluarga *Nyuung Bujangga* di Desa *Pakraman* Lokaserana, Desa Siangan, Gianyar. Setiap perkawinan yang dilaksanakan oleh keluarga *soroh Nyuung Bujangga* menunjukkan perbedaan dengan diluar *soroh* tersebut. Walaupun *prajuru* adat diundang untuk hadir dan menyaksikan ritualnya agar perkawinan dianggap sah, akan tetapi *prajuru* adat dan orang-orang yang hadir tetap tidak boleh melihat rangkaian upacara perkawinan terutama pada saat kedua mempelai *natab banten madengen-dengen*. Uniknya upacara perkawinan *soroh Nyuung Bujangga* ini upacara *madengen-dengennya* dilaksanakan secara tertutup yaitu di dalam kamar (*bale gedong*), di tempat upacara (*bale gedong*) yang boleh ada di ruangan tersebut, yaitu

hanya kedua mempelai, salah seorang dari keluarga mempelai laki-laki dan *pinandita*. Sebaliknya, keluarga dan orang-orang yang hadir dalam upacara termasuk *prajuru* adat dengan sabar menunggu upacara *madengen-dengen* selesai.

Berdasarkan pemaparan isu dan fenomena masalah di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa masalah, yaitu (1) bagaimanakah prosesi upacara perkawinan bagi *soroh Nyuung Bujangga* di Desa *Pakraman* Lokaserana, Desa Siangan, Gianyar? (2) apakah fungsi upacara perkawinan bagi *soroh Nyuung Bujangga* di Desa *Pakraman* Lokaserana, Desa Siangan, Gianyar? (3) Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terdapat dalam upacara perkawinan bagi *soroh Nyuung Bujangga* di Desa *Pakraman* Lokaserana, Desa Siangan, Gianyar? Adapun tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mendeskripsikan prosesi upacara perkawinan bagi *soroh Nyuung Bujangga* di Desa *Pakraman* Lokaserana, Desa Siangan, Gianyar; (2) untuk mengetahui fungsi upacara perkawinan bagi *soroh Nyuung Bujangga* di Desa *Pakraman* Lokaserana, Desa Siangan, Gianyar; dan (3) untuk mengetahui nilai-nilai upacara perkawinan bagi *soroh Nyuung Bujangga* di Desa *Pakraman* Lokaserana, Desa Siangan, Gianyar.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa *Pakraman Lokaserana*, Desa Siangan, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Lokasi ini dipilih karena di desa ini terdapat upacara perkawinan *soroh Nyuung Bujangga* yang berbeda dengan tempat-tempat yang lainnya di Bali. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti: (1) observasi; (2) wawancara (*interview*); (3) studi dokumen; dan (4) studi kepustakaan. Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan model penelitian kualitatif, sehingga analisis data dilakukan selama berlangsungnya kegiatan penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir kegiatan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan analisis deskriptif kualitatif. Model analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman dengan kegiatan meliputi: (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penyimpulan atau verifikasi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data dari informan yang dilakukan dengan wawancara, sumber data berupa tempat dilakukan dengan observasi, sumber data berupa simbol yang didapatkan dari studi kepustakaan dan dokumen yang seluruhnya berupa kata-kata dan tindakan yang diajukan dalam bentuk pedoman observasi dan

pertanyaan berupa pedoman wawancara. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap benar-benar paham terhadap masalah yang dikaji. Sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) data primer, diperoleh di lapangan melalui prosedur dan teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara dengan *pinandita*, para pelaku upacara perkawinan *Nyuung Bujangga*, salah satu atau kedua orang tua mempelai, *serati banten*, tokoh-tokoh agama Hindu, dan *bendesadesa pakramandi* Desa Siangan, dan (2) data sekunder, diperoleh dari penelusuran bahan-bahan pustaka seperti buku-buku, surat-surat, laporan hasil penelitian, dan sebagainya. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

## III. PEMBAHASAN

### **Prosesi Upacara Perkawinan *Soroh Nyuung Bujangga* di Desa *Pakraman Lokaserana*, Desa Siangan, Gianyar**

Upacara perkawinan *soroh Nyuung Bujangga* di Desa *Pakraman Lokaserana*, Desa Siangan, Gianyar dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan pendahuluan, tahapan inti dan tahapan akhir. Sebelum diuraikan tahapan awal ritual perkawinan perlu diketengahkan salah satu tata cara perkawinan yang

dilakukan oleh *soroh Nyuung Bujangga*, yaitu peminangan (*pepadikan*). Tahapan *pepadikan* ada tiga yaitu pendahuluan (*pemabah kalih pangaksama*), isi (*daging pabawosan*) dan penutup (*pemuntap*).

Sesuai hari yang ditentukan, pihak keluarga mempelai laki-laki kembali datang ke rumah keluarga calon mempelai perempuan. Kedatangannya, yaitu untuk menjemput calon mempelai perempuan diajak ke rumah calon mempelai laki-laki. Setelah penjemputan mempelai perempuan, tiba saatnya menjalankan undangan. Tahapan terakhir yang ditugasi mengundang, yaitu melaporkan kepada yang melaksanakan *yadnya* bahwa yang diundang telah ditemui semuanya. Setelah penjemputan calon mempelai perempuan dan undangan dilaksanakan, tiba saatnya upacara perkawinan dilaksanakan. Perkawinan atau *wiwaha* dalam agama Hindu diabadikan berdasarkan *Weda* karena perkawinan merupakan *sarira samkara*, yaitu penyucian diri melalui *grehasta asrama* (Artayasa, 1998:10).

### **Fungsi Upacara Perkawinan Soroh Nyuung Bujangga Di Desa Pakraman Lokaserana, Desa Siangan, Gianyar**

Upacara perkawinan *Soroh Nyuung Bujangga* memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi penyucian, fungsi kewajiban orang tua terhadap anak, fungsi meneruskan keturunan, fungsi pengesahan status berumahtangga.

Fungsi penyucian diri, yaitu sebagai sarana penyucian atau menghilangkan *mala (keletehan)* pada kedua mempelai. Fungsi melaksanakan kewajiban orang tua terhadap anak, yaitu *sebagai* sarana untuk membayar *ma* kepada leluhur karena adanya ikatan perbuatan atau *karma*. Fungsi meneruskan keturunan *soroh Nyuung Bujangga*, yaitu melahirkan anak tidak hanya cerdas intelektual, akan tetapi juga cerdas rasa dan spiritual. Fungsi pengesahan status berumahtangga, yaitu menentukan kedudukan seseorang setelah perkawinan dilaksanakan.

### **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara Perkawinan Soroh Nyuung Bujangga di Desa Pakraman Lokaserana, Desa Siangan, Gianyar**

Nilai-nilai pendidikan dalam upacara perkawinan *Soroh Nyuung Bujangga*, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan etika, nilai sosial budaya, nilai pelestarian tradisi, dan nilai kebahagiaan. Nilai pendidikan religius, yaitu ritual perkawinan memiliki nilai kesucian tampak pada tahapan-tahapan upacaranya. Nilai pendidikan etika, yaitu upacara perkawinan tidak dilaksanakan dengan sewenang-wenang, akan tetapi mengikuti ketentuan baik yang terdapat dalam *bhisama* maupun aturan yang lainnya. Nilai sosial budaya, yaitu kesetiakawanan karena manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup dalam

kesendirian tanpa bantuan orang lain. Nilai pendidikan komunikasi, yaitu memberikan pemahaman melalui komunikasi agar tujuan perkawinan dicapai. Nilai pelestarian tradisi keagamaan, yaitu melestarikan budaya lokal sebagai warisan dari leluhurnya yang diterima secara turun temurun agar tidak hilang di tengah masyarakat yang heterogen dalam masyarakat Bali dewasa ini dan nilai kebahagiaan adalah perkawinan tidak hanya untuk membentuk keluarga yang bahagia secara lahir akan tetapi juga kebahagiaan secara bathin.

#### IV. PENUTUP

Prosesi upacara perkawinan *Soroh Nyuung Bujangga* di Desa *Pakraman Lokaserana*, Desa *Siangan*, Gianyar masih sangat kental dengan tradisi. Upacara perkawinan ini sebagaimana dilakukan di tempat tinggal orang tua mempelai laki-laki yang berstatus sebagai *purusa*. Yang berbeda yaitu pada saat upacara *madengen-dengen/makalan-kalan* dilaksanakan di dalam kamar mempelai (di *gedong*) dan yang boleh masuk hanya kedua mempelai, *serati banten* dan *pinandita* saja.

Upacara perkawinan *soroh Nyuung Bujangga* memiliki berberapa fungsi, yaitu fungsi penyucian diri, fungsi kewajiban orang tua terhadap anak, fungsi meneruskan keturunan, dan fungsi pengesahan status berumah tangga. Nilai-nilai pendidikan dalam upacara

perkawinan *soroh Nyuung Bujangga*, yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan etika, nilai sosial budaya, nilai pelestarian tradisi, dan nilai kebahagiaan.

#### Referensi

- Anom, Ida Bagus. 1994. *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu*. Denpasar : CV. Kayumas Agung
- Artayasa, I Nyoman dkk. 1998. *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*. Jakarta : Depag RI Dirjen Bimas Hindu Budha
- Candrakusuma, Ida Ayu Sri. 2007. *Momentum Sakral dalam Perkawinan Agama Hindu*. Tesis. Denpasar : Program Pascasarjana Institut Hindu Negeri.
- Diputra, Dharma Dewa I.B.N. 2003. "Pola Penyelesaian Perkawinan *Nyeburin* Berbeda Wangsa di Wilayah Pemerintah Kabupaten Tabanan". Tesis. Semarang : Program Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro.
- Gautama, I Wayan Budha. 2007. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya : Paramita
- Hadikusuma, H. Hilham. 2007. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung : Mandar Maju.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern dari Postmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme, Hingga Cultural-Studies*. Jakarta : Pustaka Indonesia Satu
- Mulyana, Deddy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudarma, I Putu 2012. *Perkawinan Nyeburin di Tengah Perubahan Sosial di Kabupaten Tabanan*. Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sudarma, I Putu. 2014. *Komodifikasi Upacara Ngaben di Krematorium Santha Yana, Desa Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar*. Laporan

- Hasil Penelitian.* Jakarta : Direktorat Jendral Bimas Hindu Kementerian Agama
- Tim Penyusun. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Tim Penyusun. 2007. *Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*. Denpasar : Milik Pemerintah Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bali-Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama.
- Wiana, Ketut. 1998 *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu* : Surabaya : Paramitha.
- Widana, I Gusti Ketut. 1997. *Menjawab Pertanyaan Umat Yadnya Sesa Pemborosan?*. Denpasar : Yayasan Dharma Narada.
- Wojowasito, S. 1991, *Kamus Kawi Indonesia*. Malang : CV. Pengarang